

Menjawab Pertanyaan Jamaah Pengajian: “Benarkah al-Quran Adalah Obat Segala Penyakit?”

Perbincangan mengenai al-Quran sebagai *syifā'* (obat atau penawar) terhadap penyakit, hingga saat ini masih menjadi perbincangan yang menarik. Apalagi, ketika wacana itu dilanjutkan dengan fungsinya (al-Quran) sebagai rahmat (karunia) Allah. Benarkah al-Quran itu memiliki kegunaan yang seperti itu, dan apakah nilai kegunaannya bersifat mutlak atau relatif? Inilah yang kemudian memicu para mufassir (para tafsir) al-Quran untuk menjelaskannya dengan berbagai ragam pendekatan dan metodenya. Tetapi, ketika kita cermati, semuanya bermuara pada satu pendapat, bahwa efektivitas kegunaan al-Quran sebagai *syifā'* dan *rahmah* sangat bergantung pada manusia yang mengharapkannya. Apakah yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan utama untuk memerolehnya? Semakin terpenuhi persyaratan utamanya, maka semakin mungkin seseorang akan memeroleh *syifā'* dan *rahmah* dari Allah, begitu juga sebaliknya. Apakah persyaratan utamanya? Jawabnya tegas, yaitu: “Iman”.

Simaklah firman Allah berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS al-Isrâ’ / 17: 82)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya berkata: “Allah Subhânahu wa Ta’âla mengabarkan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad) s.a.w., yaitu al-Quran, yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya, yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, bahwa sesungguhnya al-Quran itu merupakan obat (penawar) dan rahmat bagi kaum yang beriman. Yaitu menghilangkan segala hal, yang bisa berupa keraguan (kemunafikan), penyimpangan (kesyirikan) dan kegundahan yang terdapat dalam hati. Al-Quran-lah yang menjadi obat (penawar) semua itu. Di samping itu ia merupakan rahmat yang membuahkan kebaikan dan mendorong untuk melakukannya. Hal ini tidaklah didapatkan kecuali oleh orang yang mengimani (membenarkan) serta mengikutinya. Bagi orang yang seperti ini (beriman), al-Quran akan berfungsi menjadi obat (penawar) dan – sekaligus– rahmat.

Adapun bagi orang kafir yang telah –dengan sengaja — mezalimi diri sendiri dengan sikap kufurnya, maka tatkala mereka mendengarkan dan membaca ayat-ayat al-Quran, tidaklah bacaan ayat-ayat al-Quran itu bernilai tambah bagi mereka, melainkan (mereka) (bahkan) akan semakin jauh dan semakin bersikap kufur, karena hati mereka telah tertutup oleh dosa-dosa yang mereka perbuat. Dan yang menjadi sebab bagi orang kafir menjadi semakin jauh dari kesembuhan dari penyakit dan rahmat Allah itu bukan karena (kesalahan) bacaan ayat-ayat (al-Quran)-nya, tetapi karena (disebabkan oleh) sikap mereka yang salah terhadap al-Quran. Sebagaimana firman Allah Subhânahu wa Ta’âla:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Katakanlah: Al-Quran itu adalah petunjuk dan obat (penawar) bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (QS Fushshilat/41: 44)

Dan Allah Subhânahu wa Ta’âla – dalam hal ini — juga berfirman:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ. وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

“Dan apabila diturunkan suatu surat maka di antara mereka ada yang berkata: ‘Siapakah di antara kamu yang bertambah iman dengan surat ini?’ Adapun orang-orang yang beriman maka surat ini menambah iman sedang mereka merasa gembira. Sementara itu orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka di samping kekafiran dan mereka mati dalam keadaan kafir.” (QS at-Taubah/9: 124-125)

Jadi, al-Quran diwahyukan oleh Allah, antara lain sebagai obat (penawar) dan rahmat (karunia) bagi orang-orang yang beriman. Dan, meskipun al-Quran bisa juga dibaca oleh orang-orang tidak beriman, fungsinya sebagai obat (penawar) dan rahmat tidak akan dirasakan oleh mereka. Bukan karena kesalahan al-Qurannya, tetapi karena mereka tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan obat (penawar) dan rahmat dari Allah melalui (media/sarana) al-Quran itu.

Oleh karena itu, para ulama menjelaskan, bahwa untuk mendapatkan pengobatan dan rahmat Allah melalui media/sarana al-Quran, setiap orang harus memenuhi persyaratan utamanya, yaitu: “iman”. Tanpa persyaratan utama itu, maka fungsi al-Quran sebagai obat (penawar) dan rahmat dari Allah tidak akan pernah diperoleh oleh siapa pun, dimana pun dan kapan pun.

Dari penjelasan inilah, (kemudian) para ulama menjelaskan bahwa faktor utama yang akan mengakibatkan seseorang akan memperoleh kesembuhan dari setiap penyakit dan rahmat dari Allah adalah: “iman”. Semakin kokoh iman seseorang, maka dengan media/sarana al-Quran, seseorang akan lebih bisa berharap untuk mendapatkan kesembuhan dari setiap penyakit dan rahmat dari Allah. Dan sebaliknya, dengan (modal) keimanan yang lemah, seseorang akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesembuhan dari semua penyakit yang menimpanya dan (juga) harapan untuk memperoleh rahmat dari Allah, karena lemahnya modal yang dimiliki. Apalagi ketika seseorang itu sama sekali tidak memiliki “iman”, maka harapan untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang diderita dan perolehan rahmat dari Allah dapat diprediksi sama sekali tidak akan pernah diperoleh.

Maka dari itu, agar kita bisa memperoleh kesembuhan dari semua penyakit yang tengah kita alami melalui pengobatan yang kita lakukan dengan media/sarana al-Quran dan juga harapan kita untuk menggapai rahmat dari Allah, kita (mulai saat ini) tidak boleh tidak, “harus” memerkokoh keimanan kita, sebagai prasyarat utama untuk menggapai kesembuhan (obat) dan rahmat dari Allah melalui proses pembacaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kitab suci al-Quran

Wallâhu A'lamu bish-Shawâb.